

Katalog : 4102004.1213
ISSN : 2686-1364

Indikator
KESEJAHTERAAN RAKYAT
Kabupaten Langkat



2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN LANGKAT**

Katalog : 4102004.1213

ISSN : 2686-1364

Indikator

KESEJAHTERAAN RAKYAT

Kabupaten Langkat



2023



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN LANGKAT 2023

ISSN : 2686-1364
Katalog : 4102004.1213
No. Publikasi : 12130.24004
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xii + 76 halaman

Naskah:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting Naskah:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit :

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:

©Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat

Jl. Tengku Putra Aziz No. 1, Stabat Telp. 061-8910990

“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”

Tim Penyusun

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Langkat 2023

Penanggung Jawab Umum:

Ir. Tuti Hidayati, M.Si

Penanggung Jawab Teknis:

Imelda Yamin, SST

Editor:

Imelda Yamin, SST

Penulis & Pengolah Data:

Wesley N. Tambunan, S.Si, M.Si

Pemeriksa Tabel dan Grafik :

Eny Berty Br Ginting, SST

Cover dan Infografis:

Eny Berty Br Ginting, SST

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa, Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat telah dapat menyelesaikan penyusunan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Langkat 2023. Publikasi ini disajikan dalam bentuk analisis, yang menggambarkan kondisi kesejahteraan rakyat yang mencakup aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta kemiskinan di Kabupaten Langkat. Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur, memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai aspek kesejahteraan rakyat di Kabupaten Langkat. Diharapkan dapat menjadi dasar dan acuan untuk menentukan arah kebijakan serta sebagai alat penilaian dan pemantauan terhadap pencapaian program pembangunan yang telah dilaksanakan di Kabupaten Langkat.

Publikasi ini merupakan revisi dari publikasi dengan judul yang sama sebelumnya. Dalam publikasi ini ada beberapa data yang diperbaharui dan beberapa bagian yang menyajikan atau menguraikan topik yang lain.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga publikasi ini dapat terwujud. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Stabat, Maret 2024

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Langkat



Ir. Tuti Hidayati, M.Si

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| Daftar Tabel | ix |
| Daftar Gambar | x |
| Bab 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 3 |
| 1.2 Tujuan | 4 |
| 1.3 Sumber Data | 4 |
| 1.4 Sistematika Penyajian | 5 |
| Bab 2 KONSEP DAN DEFINISI | 7 |
| 2.1 Kependudukan | 9 |
| 2.2 Kesehatan | 11 |
| 2.3 Pendidikan | 11 |
| 2.4 Ketenagakerjaan..... | 13 |
| 2.5 Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga | 14 |
| 2.6 Perumahan dan Lingkungan | 14 |
| 2.7 Kemiskinan | 15 |
| Bab 3 KEPENDUDUKAN | 17 |
| 3.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin..... | 19 |
| 3.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk..... | 23 |
| 3.3 Umur Perkawinan Pertama..... | 25 |
| 3.4 Keluarga Berencana | 26 |
| Bab 4 KESEHATAN | 31 |
| 4.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk | 32 |
| 4.2 Tingkat Imunitas dan Gizi Balita | 33 |
| 4.3 Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan..... | 35 |
| Bab 5 PENDIDIKAN | 37 |
| 5.1 Tingkat Partisipasi Sekolah | 40 |
| 5.2 Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 43 |

| | |
|---|-----------|
| Bab 6 KETENAGAKERJAAN | 45 |
| 6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) | 48 |
| 6.2 Karakteristik Penduduk Bekerja | 49 |
| 6.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan..... | 51 |
| Bab 7 TARAF DAN POLA KONSUMSI | 53 |
| 7.1 Perkembangan Pola Konsumsi | 55 |
| 7.2 Gini Rasio | 56 |
| Bab 8 PERUMAHAN | 59 |
| 8.1 Status Kepemilikan Rumah Tinggal | 62 |
| 8.2 Kondisi Fisik Rumah Tinggal | 63 |
| 8.3 Kualitas Rumah Tinggal | 64 |
| 8.4 Fasilitas Rumah Tinggal | 67 |
| Bab 9 KEMISKINAN | 71 |
| 9.1 Perkembangan Kemiskinan | 73 |
| 9.2 Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan..... | 74 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------------|--|----|
| Tabel 3.1 | Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Langkat menurut Kecamatan 2010-2020 | 21 |
| Tabel 3.2 | Jumlah Penduduk Kabupaten Langkat menurut Kecamatan, dan Jenis kelamin, 2023 | 22 |
| Tabel 3.3 | Jumlah Penduduk, Kepadatan dan Distribusi Penduduk Kabupaten Langkat menurut Kecamatan, 2023..... | 24 |
| Tabel 3.4 | Persentase Perempuan Berumur 10 tahun ke atas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023..... | 25 |
| Tabel 3.5 | Persentase Perempuan Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023 | 27 |
| Tabel 3.6 | Persentase Perempuan Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin menurut Alat/Cara KB yang digunakan di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023 | 27 |
| Tabel 4.1 | Persentase Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) yang Pernah Disusui dan Lamanya Disusui di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023..... | 34 |
| Tabel 4.2 | Persentase Penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan berobat jalan serta tidak berobat jalan di Kabupaten Langkat, 2023 | 36 |
| Tabel 5.1 | Tingkat Partisipasi Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan Kabupaten Langkat, 2023 | 41 |
| Tabel 5.2 | Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023 | 42 |

| | | |
|------------------|--|----|
| Tabel 5.3 | Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023 | 42 |
| Tabel 6.1 | Jumlah dan Persentase Penduduk Berumur 15 tahun ke Atas menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2022-2023..... | 48 |
| Tabel 6.2 | Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Langkat, 2023..... | 51 |
| Tabel 7.1 | Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Makanan dan Bukan Makanan di Kabupaten Langkat, 2023 | 56 |
| Tabel 8.1 | Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023..... | 63 |
| Tabel 8.2 | Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai per kapita Rumah Bangunan Tempat Tinggal (m ²) di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023..... | 64 |
| Tabel 8.3 | Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Rumah Terluas di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023..... | 65 |
| Tabel 8.4 | Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Rumah Terluas di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023 | 66 |
| Tabel 8.5 | Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Rumah Terluas di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023 | 66 |
| Tabel 8.6 | Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama yang Digunakan untuk Minum di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023 | 67 |
| Tabel 8.7 | Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023 | 68 |
| Tabel 8.8 | Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023..... | 69 |
| Tabel 9.1 | Garis Kemiskinan, P ₀ , P ₁ , P ₂ di Kabupaten Langkat, 2021-2023..... | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------------|--|----|
| Gambar 3.1 | Perkembangan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Langkat (%), 1980-2020..... | 20 |
| Gambar 4.1 | Persentase Tingkat Morbiditas Penduduk Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat (%), 2023 | 32 |
| Gambar 4.2 | Perkembangan Umur Harapan Hidup (UHH) di Kabupaten Langkat, 2020-2023 | 35 |
| Gambar 5.1 | Persentase Penduduk Langkat Menurut Pendidikan Tertinggi Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2023 | 44 |
| Gambar 6.1 | Persentase Penduduk Bekerja di Kabupaten Langkat Menurut Lapangan Usaha, 2023 | 50 |
| Gambar 6.2 | Persentase Angkatan Kerja di Kabupaten Langkat Menurut Pendidikan dan Jenis Kegiatan, 2023 | 52 |
| Gambar 7.1 | Perkembangan Gini Rasio di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2018-2023..... | 57 |
| Gambar 8.1 | <i>Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di Kabupaten Langkat, 202</i> | 62 |

Bab 1

PENDAHULUAN

01

Latar Belakang

Tujuan

02

03

Sumber Data

Sistematika Penyajian

04

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan bangsa merupakan komitmen seluruh Bangsa Indonesia yang telah diamanatkan dalam Undang Undang Dasar 1945. Secara eksplisit, komitmen tersebut telah dituangkan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) untuk Nasional. Pada tataran daerah dokumen tersebut selanjutnya dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Dalam RPJMD Kabupaten Langkat 2019-2024 telah menetapkan visi Kabupaten Langkat 2019-2024, yaitu menjadikan Langkat yang maju, sejahtera dan religius melalui pengembangan pariwisata dan infrastruktur yang berkelanjutan. Visi ini bermakna bahwa pemerintah daerah berkomitmen untuk melakukan pembangunan menuju ke arah yang lebih baik. Pembangunan yang terintegrasi dan berkelanjutan, baik pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan daya saing, mampu berkompetisi dengan memanfaatkan sumber daya, ilmu pengetahuan dan teknologi secara optimal. Pembangunan manusia bertujuan agar masyarakat memiliki kompetensi yang tinggi, berintegritas dan religius.

Berbagai strategi telah ditetapkan sebagai langkah untuk mewujudkan visi dan misi dalam RPJMD Kabupaten Langkat 2019-2024. Ada delapan target yaitu penurunan angka kemiskinan menjadi 9 persen dan jumlah desa mandiri sebanyak 8 desa, meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi 72,5 persen, pertumbuhan ekonomi sebesar 5,5 persen dan penurunan tingkat pengangguran terbuka menjadi 3,7 persen. Kemudian peningkatan pemerataan pendapatan melalui capaian indeks gini di angka 0,21 dan indeks Williamson di angka 0,52. Terakhir, menciptakan reformasi

birokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan melalui capaian indeks reformasi birokrasi sebesar 70,00.

Berhubungan dengan kesejahteraan rakyat, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menetapkan strategi peningkatan kualitas, kuantitas dan kapasitas sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, dan penunjang kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan ini semua, tentunya tidak dapat dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Utara sendiri. Diperlukan kerja bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, perguruan tinggi, swasta, dan masyarakat. Semua bermuara pada tujuan untuk mewujudkan Provinsi Sumatera Utara yang maju, aman dan bermartabat.

1.2 Tujuan

Penulisan Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Langkat 2023 dimaksudkan untuk memberikan informasi yang jelas mengenai kondisi setiap aspek kesejahteraan rakyat di Kabupaten Langkat. Untuk mencapai penduduk yang sejahtera, diperlukan berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Indikator ini dapat dijadikan sebagai kompas yang tepat untuk memonitor pencapaian kesejahteraan rakyat.

Melalui analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat, perencana dan pelaksana maupun pengamat mendapatkan kejelasan mengenai kondisi berbagai dimensi kehidupan yang ada sebagai hasil dan target pembangunan di masa mendatang. Selanjutnya, rencana maupun kebijakan yang disusun akan bersifat efektif dan efisien, utamanya untuk segera melaksanakan suatu aksi nyata terhadap suatu kondisi yang berdasarkan indikator-indikator yang ada. Pada akhirnya usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud sesuai dengan yang dicita-citakan.

1.3 Sumber Data

Data yang digunakan sebagai dasar analisis adalah data primer Badan Pusat Statistik (BPS). Data berasal dari sensus dan survei, yaitu Sensus Penduduk (SP), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan survei lainnya yang telah dilaksanakan. Sebagai data pendukung, juga dipakai data sekunder

dari instansi lain seperti luas wilayah yang digunakan untuk menghitung kepadatan penduduk.

1.4 Sistematika Penyajian

Publikasi ini secara umum menyajikan data dan analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat di Kabupaten Langkat tahun 2023. Penyajian data dan analisis dalam publikasi ini dikelompokkan ke dalam sembilan bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang, maksud dan tujuan, sumber data dan sistematika penyajian publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Langkat 2023. Bagian kedua berisi penjelasan teknis yang berisi konsep definisi yang digunakan.

Selanjutnya, penyajian aspek kependudukan yang mencakup jumlah dan pertumbuhan penduduk serta kepadatan/ penyebaran penduduk disajikan pada bagian ketiga. Bagian keempat publikasi ini memaparkan kondisi kesehatan yang mencakup status kesehatan penduduk dan indikator makro kesehatan lainnya. Kemudian dilanjutkan pembahasan kondisi pendidikan di Kabupaten Langkat, dari sisi kualitas pendidikan penduduk pada bagian lima. Aspek ketenagakerjaan dibahas pada bagian enam. Aspek pola konsumsi akan dibahas pada bagian tujuh, dilanjutkan aspek perumahan pada bagian delapan. Pembahasan ditutup dengan pembahasan kemiskinan pada bagian sembilan.

Bab 2

KONSEP DAN DEFINISI



BAB 2

KONSEP DAN DEFINISI

2.1 Kependudukan

- Tipe daerah, penentuan suatu desa termasuk daerah perkotaan atau perdesaan berdasarkan indikator komposit (indikator gabungan) yang terdiri dari: kepadatan penduduk, persentase rumah tangga tani, dan jumlah fasilitas perkotaan.

Variabel kepadatan penduduk mempunyai skor antara 1-8, nilai satu adalah desa dengan kepadatan kurang dari 500 orang per km², nilai dua adalah desa dengan kepadatan antara 500-1.249 orang per km², dan seterusnya sampai dengan nilai delapan yaitu desa dengan kepadatan lebih besar atau sama dengan 8.500 orang per km².

Skor persentase rumah tangga pertanian berkisar antara 1-8. Nilai satu jika desa tersebut memiliki 70 persen atau lebih rumah tangga pertanian, nilai dua jika 50-69,99 persen, dan seterusnya sampai dengan 8, jika desa mempunyai 5 persen rumah tangga pertanian atau kurang.

Skor untuk jenis fasilitas perkotaan adalah 1 dan 0. Desa-desa yang tidak memiliki fasilitas perkotaan namun jaraknya masih relatif dekat atau mudah mencapainya maka desa tersebut dianggap setara dengan kota yang memiliki fasilitas dan diberi skor 1.

Jumlah nilai dari ketiga variabel tersebut kemudian digunakan untuk menentukan apakah suatu desa termasuk daerah perkotaan atau perdesaan. Desa dengan nilai gabungan mencapai 10 atau lebih digolongkan sebagai desa perkotaan sedangkan desa dengan skor maksimum 9 dikategorikan sebagai perdesaan.

- Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di dalam wilayah teritorial Indonesia, mencakup Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) yang telah menetap selama satu tahun atau lebih atau berencana menetap di wilayah Indonesia selama minimal satu tahun

- Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.
- Rata-rata laju pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Kekuatan yang menambah jumlah penduduk adalah kelahiran dan migrasi masuk, sedangkan yang mengurangi adalah kematian dan migrasi keluar. Laju pertumbuhan alamiah adalah laju pertumbuhan yang hanya dipengaruhi faktor kelahiran dan faktor kematian, sedangkan laju pertumbuhan sosial hanya dipengaruhi oleh migrasi.
- Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Rasio dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan.
- Angka Beban Ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan usia non produktif) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-6 tahun (usia produktif).
- Pernah Kawin adalah status dari mereka yang pada saat pencacahan status perkawinannya kawin, cerai hidup atau cerai mati.
- Kawin adalah status dari mereka yang terikat perkawinan pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dsb) tetapi juga mereka yang hidup Bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.
- Cerai hidup adalah status dari mereka yang hidup berpisah sebagai suami isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya, tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari ekerjaan atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

- Umur perkawinan pertama menunjukkan umur seseorang pada saat melangsungkan upacara perkawinan yang pertama.

2.2 Kesehatan

- Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami penduduk seperti panas, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminalitas atau keluhan lainnya.
- Menderita sakit adalah mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya pekerjaan, sekolah atau kegiatan sehari-hari (tidak dapat melakukan kegiatan secara normal seperti bekerja, sekolah atau kegiatan sehari-hari sebagaimana biasanya).
- Konsultasi adalah datang ke tempat pelayanan kesehatan untuk membicarakan masalah kesehatan, termasuk konsultasi KB dan konsultasi ke dokter.
- Berobat jalan adalah upaya anggota rupa yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah anggota rumah tangga, membeli obat atau melakukan pengobatan sendiri.
- Rawat inap adalah upaya penyembuhan keluhan kesehatan dengan menginap 1 malam atau lebih di unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional, termasuk dalam kejadian ini adalah rawat inap untuk persalinan.
- Angka Harapan Hidup adalah rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh bayi yang baru lahir pada suatu daerah.

2.3 Pendidikan

- Sekolah adalah kegiatan belajar di sekolah formal dan non formal (Paket A, B, dan C) mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

- Pendidikan Formal adalah jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, menengah dan Pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SMA/MA/ sederajat dan Perguruan Tinggi.
- Pendidikan Non Formal adalah jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, menengah dan Pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SMA/MA/ sederajat dan Perguruan Tinggi
- Tidak/belum pernah sekolah adalah anggota ruta berumur 5 tahun ke atas yang tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak pernah/belum pernah aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C), termasuk juga yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi melanjutkan ke sekolah dasar.
- Masih bersekolah adalah anggota ruta berumur 5 tahun ke atas yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C). Termasuk bagi mahasiswa yang sedang cuti dianggap masih bersekolah.
- Tidak sekolah lagi adalah anggota ruta berumur 5 tahun ke atas yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C), tetapi pada saat pencacahan tidak terdaftar atau tidak aktif mengikuti pendidikan lagi.
- Tamat sekolah adalah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang Pendidikan formal dan non formal (Paket A/B/C) di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.
- Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang ditandai dengan sertifikat/ijazah.
- Dapat membaca dan menulis adalah mereka yang dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan sesuatu huruf. Orang buta yang dapat membaca dan menulis huruf braille dan orang cacat yang sebelumnya dapat membaca dan menulis kemudian karena cacatnya tidak dapat membaca dan menulis, digolongkan

dapat membaca dan menulis. Sedangkan orang yang hanya dapat membaca saja tetapi tidak dapat menulis, dianggap tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).

2.4 Ketenagakerjaan

- Angkatan kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun untuk sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, sedang cuti dan sedang menunggu pekerjaan berikutnya (pekerja bebas profesional seperti dukun dan dalang). Disamping itu termasuk pula dalam pengangguran yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan/usaha tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, sudah diterima kerja namun belum mulai bekerja dan juga mereka yang sudah merasa putus asa dan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja dan mencari kerja.
- Kegiatan yang terbanyak dilakukan adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibanding dengan kegiatan lainnya.
- Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam secara berturut-turut dan tidak terputus dalam satu minggu, termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi
- Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen, dan mogok.
- Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.

- Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha (sebagai pengusaha), buruh/karyawan, atau pekerja keluarga tidak dibayar.
- Jam kerja adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio atau perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang berstatus pengangguran dengan jumlah angkatan kerja (dalam satuan persen).
- Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas).
- Penduduk yang menganggur adalah mereka yang termasuk angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan termasuk menunggu pekerjaan bagi yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

2.5 Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

- Konsumsi/pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran untuk kebutuhan (konsumsi) semua anggota rumah tangga. Secara umum pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi pengeluaran untuk makanan (pengeluaran untuk makanan, minuman, dan tembakau) dan bukan makanan (pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak dan pesta)
- Konsumsi rata-rata per kapita setahun, diperhitungkan dari konsumsi rata-rata per kapita dalam seminggu dikalikan dengan $30/7 \times 12$.
- Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan, mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi yang dikonsumsi di luar rumah, termasuk minuman, tembakau dan sirih dalam jangka waktu sebulan.

2.6 Perumahan dan Lingkungan

- Kepemilikan bangunan adalah status penguasaan bangunan tempat tinggal atau rumah yang ditempati dilihat dari sisi anggota rumah tangga yang mendiaminya. Terdiri dari milik sendiri, kontrak sewa, dst.

- Luas lantai adalah luas lantai dari bangunan tempat tinggal atau jumlah dari setiap bagian tempat tinggal yang ditempati oleh anggota rumah tangga dan dipergunakan untuk keperluan hidup sehari-hari.
- Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.
- Atap adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dibawahnya dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- Air leding adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum).
- Air sumur/mata air terlindung adalah bila lingkaran mulut sumur/mata air tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut/perigi.
- MCK Komunal singkatan dari Mandi, Cuci, Kakus adalah salah satu sarana fasilitas umum yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga untuk keperluan mandi, mencuci dan buang air di lokasi permukiman tertentu yang dinilai berpenduduk cukup padat dan tingkat kemampuan ekonomi rendah.

2.7 Kemiskinan

- Kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.
- BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*).
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu: Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM).

- Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan.
- Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori (kkalori) per kapita per hari. Paket komoditas kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditas (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditas kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditas di perkotaan dan 47 jenis komoditas di perdesaan.
- Garis Kemiskinan per rumah tangga dihitung dari garis kemiskinan per kapita dikalikan dengan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga pada rumah tangga miskin
- Sangat miskin, adalah mereka yang konsumsi per kapita per bulan berada di bawah 0,8 x Garis Kemiskinan (GK)
- Miskin adalah mereka yang konsumsi per kapita per bulan berada di antara 0,8 GK dan 1 GK.
- Hampir miskin, adalah mereka yang konsumsi per kapita per bulan berada di antara 1 GK dan 1,2 GK.
- Rentan miskin, adalah mereka yang konsumsi per kapita per bulan berada di antara 1,2 GK dan 1,6 GK.

Bab 3

KEPENDUDUKAN

Jumlah Penduduk
Kabupaten Langkat
Tahun 2023

1.066.711

Kepadatan Penduduk
Kabupaten Langkat
Tahun 2023

170

Sex Ratio

102,07



BAB 3

KEPENDUDUKAN

Data kependudukan merupakan salah satu data strategis yang dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Perencanaan pembangunan akan semakin mudah dan tepat jika data yang tersedia lengkap dan akurat. Kuantitas atau jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk sangat penting dalam proses perencanaan dan evaluasi pembangunan.

Salah satu tujuan pembangunan adalah mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan memiliki kualitas hidup yang baik. Kualitas hidup manusia atau masyarakat dipengaruhi oleh kepadatan penduduk, ketersediaan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, pola hidup dan norma yang berlaku di masyarakat. Kepadatan penduduk merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup masyarakat. Masalah yang ditimbulkan oleh padatnya penduduk adalah kemiskinan, pengangguran, perumahan, lingkungan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya kualitas hidup masyarakat.

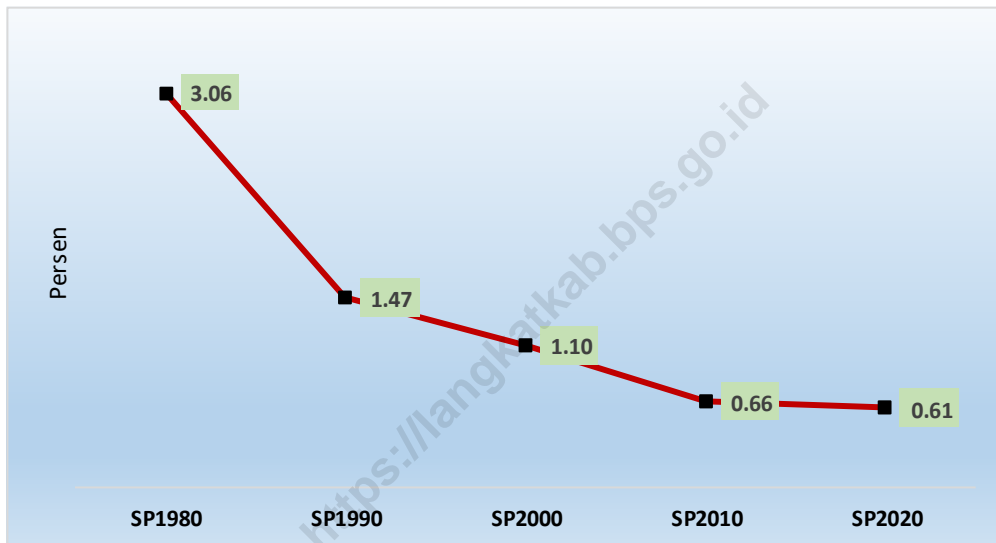
Selain tingkat pertumbuhan penduduk, masalah komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk juga menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas penduduk harus terus dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga kesejahteraan hidup masyarakat dapat diingkatkan.

3.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Langkat tercatat sebesar 1.030.202 jiwa. Meskipun secara absolut jumlah penduduk terus bertambah, namun secara relatif pertumbuhan penduduk selama 1980-2020 terus mengalami penurunan.

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Langkat antara tahun 2010 dan 2020 adalah sebesar 0,61 persen per tahun. Pertumbuhan ini melambat dibanding periode sebelumnya yaitu 2000-2010 yang sebesar 0,66 persen. Sementara itu, jika dibandingkan dengan periode 1980-1990 yang sebesar 3,06 persen, laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Langkat mengalami penurunan 2,45 persen.

Gambar 3.1 Perkembangan Laju Petumbuhan Penduduk Kabupaten Langkat (%), 1980-2020



Sumber : BPS Kabupaten Langkat, Sensus Penduduk 2020

Dari tabel 3.1 diketahui bahwa Kecamatan Stabat merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Langkat yaitu 91.153 jiwa atau sekitar 8,85 persen dari total penduduk Kabupatebn Langkat. Sedangkan, berdasarkan laju pertumbuhan penduduknya, kecamatan Padang Tualang adalah kecamatan dengan laju pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 1,22 persen. Ada beberapa kecamatan dimana angka laju pertumbuhan penduduknya berada di atas angka kabupaten antara lain Kecamatan Padang Tualang, Gebang, Stabat, Binjai, Hinai, Brandan Barat, Secanggang, Tanjung Pura, dan Sei Bingai. Kecamatan Salapian, Babalan, dan Pematang Jaya adalah kecamatan dengan laju pertumbuhan terkecil. Bahkan, laju pertumbuhan penduduk di

Kecamatan Pematang Jaya mengalami perlambatan sebesar 0,09 persen dalam kurun waktu 10 tahun.

Tabel 3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Langkat menurut Kecamatan, 2010-2020

| Kabupaten/ Kota | Jumlah Penduduk (<i>jiwa</i>) | | Laju Pertumbuhan Penduduk (%) |
|-----------------------|---------------------------------|------------------|-------------------------------|
| | SP2010 | SP2020 | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. Bahorok | 39 851 | 41 570 | 0,41 |
| 2. Serapit | 15 908 | 16 703 | 0,47 |
| 3. Salapian | 25 924 | 26 238 | 0,12 |
| 4. Kutambaru | 13 425 | 14 109 | 0,48 |
| 5. Sei Bingei | 48 346 | 51 617 | 0,64 |
| 6. Kuala | 39 125 | 40 327 | 0,29 |
| 7. Selesai | 69 321 | 72 595 | 0,45 |
| 8. Binjai | 42 325 | 47 018 | 1,02 |
| 9. Stabat | 81 971 | 91 153 | 1,03 |
| 10. Wampu | 40 612 | 42 388 | 0,42 |
| 11. Batang Serangan | 35 019 | 35 764 | 0,20 |
| 12. Sawit Seberang | 25 197 | 25 765 | 0,22 |
| 13. Padang Tualang | 46 687 | 52 895 | 1,22 |
| 14. Hinai | 47 843 | 52 664 | 0,93 |
| 15. Secanggih | 65 349 | 70 482 | 0,73 |
| 16. Tanjung Pura | 64 412 | 69 018 | 0,67 |
| 17. Gebang | 42 587 | 47 509 | 1,06 |
| 18. Babalan | 56 456 | 56 706 | 0,04 |
| 19. Sei Lapan | 46 810 | 49 630 | 0,57 |
| 20. Brandan Barat | 21 905 | 24 023 | 0,90 |
| 21. Besitang | 43 958 | 45 286 | 0,29 |
| 22. Pangkalan Susu | 41 512 | 43 873 | 0,54 |
| 23. Pematang Jaya | 12 992 | 12 869 | -0,09 |
| Sumatera Utara | 967 535 | 1 030 202 | 0,61 |

Sumber : BPS Kabupaten Langkat, data diolah

Pada Tabel 3.2 ditampilkan jumlah penduduk Kabupaten Langkat menurut kecamatan tahun 2023. Kecamatan Stabat yang merupakan Ibukota Kabupaten Langkat merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak yaitu mencapai 95.448 jiwa. Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kecamatan Pematang Jaya memiliki jumlah penduduk berjumlah 13.102 jiwa.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Langkat menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin, 2023

| Kabupaten/kota | Laki-laki | Perempuan | Laki-Laki + Perempuan | Sex Ratio |
|---------------------|----------------|----------------|-----------------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1. Bahorok | 21 556 | 21 174 | 42 730 | 101,80 |
| 2. Serapit | 8 729 | 8 473 | 17 202 | 103,02 |
| 3. Salapian | 13 434 | 13 301 | 26 735 | 101,00 |
| 4. Kutambaru | 7 294 | 7 240 | 14 534 | 100,75 |
| 5. Sei Bingai | 26 217 | 27 200 | 53 417 | 96,39 |
| 6. Kuala | 20 450 | 20 859 | 41 309 | 98,04 |
| 7. Selesai | 38 324 | 37 509 | 75 833 | 102,17 |
| 8. Binjai | 24 914 | 24 303 | 49 217 | 102,51 |
| 9. Stabat | 48 013 | 47 435 | 95 448 | 101,22 |
| 10. Wampu | 22 094 | 21 484 | 43 578 | 102,84 |
| 11. Batang Serangan | 18 534 | 18 003 | 36 537 | 102,95 |
| 12. Sawit Seberang | 13 350 | 12 981 | 26 331 | 102,84 |
| 13. Padang Tualang | 28 144 | 27 555 | 55 699 | 102,14 |
| 14. Hinai | 27 970 | 27 010 | 54 980 | 103,55 |
| 15. Secanggih | 37 358 | 35 797 | 73 155 | 104,36 |
| 16. Tanjung Pura | 36 195 | 35 304 | 71 499 | 102,52 |
| 17. Gebang | 25 075 | 24 175 | 49 250 | 101,46 |
| 18. Babalan | 29 115 | 28 533 | 57 648 | 102,04 |
| 19. Sei Lapan | 26 005 | 25 252 | 51 257 | 102,98 |
| 20. Brandan Barat | 12 964 | 12 093 | 25 057 | 107,20 |
| 21. Besitang | 23 552 | 22 832 | 46 384 | 103,15 |
| 22. Pangkalan Susu | 22 887 | 22 382 | 45 269 | 102,26 |
| 23. Pematang Jaya | 6 648 | 6 454 | 13 102 | 103,01 |
| Langkat | 538 822 | 527 889 | 1 066 711 | 102,07 |

Sumber : BPS Kabupaten Langkat, data diolah, Proyeksi Penduduk

Besar kecilnya rasio jenis kelamin dipengaruhi oleh pola mortalitas dan migrasi penduduk suatu daerah. Jika rasio jenis kelamin di atas 100 persen, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan di daerah tersebut. Pada tahun 2023 di Kabupaten Langkat, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan dengan sex ratio sebesar 102,07 persen. Hal ini berarti setiap terdapat 102 penduduk laki-laki, terdapat 100 penduduk perempuan.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Langkat pada tahun 2023 adalah sebesar 1.066.711 jiwa, yang terdiri dari 538.822 jiwa laki-laki dan 527.889 jiwa perempuan. Berdasarkan rasio jenis kelamin, Kecamatan Brandan Barat memiliki rasio tertinggi yaitu sebesar 107,20 persen, disusul kemudian Kecamatan Secanggang dan Kecamatan Hinai yaitu masing-masing sekitar 104,36 persen dan 103,55 persen. Hal ini dapat diduga karena wilayah ini merupakan daerah potensi perikanan dan perkebunan, yang banyak menampung laki-laki untuk terjun dalam usaha perikanan dan perkebunan atau sebagai buruh perikanan, perkebunan dan pertanian lainnya. Kecamatan Sei Bingai menjadi kecamatan dengan rasio jenis kelamin terkecil yaitu 96,39 persen diikuti Kecamatan Kuala dan Kecamatan Salapian yaitu masing-masing sekitar 98,04 persen dan 101,00 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki di wilayah tersebut cenderung migrasi keluar untuk bekerja atau bersekolah.

3.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Masalah kependudukan lainnya yang cukup serius adalah persebaran penduduk yang tidak merata antar daerah. Kepadatan penduduk biasanya terkonsentrasi di daerah perkotaan yang umumnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap, sehingga penduduk perdesaan berusaha untuk pindah dan tinggal di perkotaan. Ketidakmerataan atau ketimpangan sebaran penduduk tampak lebih jelas jika dikaitkan dengan besarnya variasi luas antar daerah. Masalah yang sering timbul akibat padatnya penduduk terutama yang berhubungan dengan ketersediaan perumahan, fasilitas kesehatan dan keamanan. Oleh karena itu, distribusi penduduk harus menjadi perhatian khusus pemerintah dalam pelaksanaan program pembangunan.

Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi umumnya terkonsentrasi di daerah perkotaan yang memiliki ketersediaan fasilitas yang mencukupi dan memadai. Faktor inilah yang menjadi salah satu yg mendorong penduduk untuk melakukan migrasi, sehingga menyebabkan daerah perkotaan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi.

Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk, Kecamatan Binjai yang berbatasan langsung dengan Kota Binjai menjadi kecamatan terpadat penduduknya yaitu 1.170 jiwa per kilometer persegi, disusul Kecamatan Stabat dan Kecamatan Babalan dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 876 jiwa dan 754 jiwa per kilometer persegi. Sementara itu Kecamatan Bahorok menjadi kecamatan yang paling jarang penduduknya, dimana hanya dihuni oleh 38 jiwa per kilometer persegi, diikuti Kecamatan Batang Serangan yaitu 40 jiwa per kilometer persegi.

Tabel 3.3. Jumlah Penduduk, Kepadatan dan Distribusi Penduduk Kabupaten Langkat menurut Kecamatan, 2023

| Kabupaten/kota | Jumlah Penduduk (jiwa) | Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²) | Distribusi Penduduk (%) |
|---------------------|------------------------|--|-------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. Bahorok | 42 730 | 38 | 4,01 |
| 2. Serapit | 17 202 | 174 | 1,61 |
| 3. Salapian | 26 735 | 120 | 2,51 |
| 4. Kutambaru | 14 534 | 61 | 1,36 |
| 5. Sei Bingei | 53 417 | 160 | 5,01 |
| 6. Kuala | 41 309 | 200 | 3,87 |
| 7. Selesai | 75 833 | 452 | 7,11 |
| 8. Binjai | 49 217 | 1.170 | 4,61 |
| 9. Stabat | 95 448 | 876 | 8,95 |
| 10. Wampu | 43 578 | 224 | 4,09 |
| 11. Batang Serangan | 36 537 | 40 | 3,43 |
| 12. Sawit Seberang | 26 331 | 125 | 2,47 |
| 13. Padang Tualang | 55 699 | 251 | 5,22 |
| 14. Hinai | 54 980 | 522 | 5,15 |
| 15. Secanggih | 73 155 | 316 | 6,86 |
| 16. Tanjung Pura | 71 499 | 398 | 6,70 |
| 17. Gebang | 49 790 | 278 | 4,67 |
| 18. Babalan | 57 648 | 754 | 5,40 |
| 19. Sei Lapan | 51 257 | 182 | 4,81 |
| 20. Brandan Barat | 25 057 | 279 | 2,35 |
| 21. Besitang | 46 384 | 64 | 4,35 |
| 22. Pangkalan Susu | 45 269 | 299 | 4,24 |
| 23. Pematang Jaya | 13 102 | 62 | 1,23 |
| Langkat | 1 066 711 | 170 | 100,00 |

Sumber : BPS Kabupaten Langkat, data diolah, Proyeksi Penduduk

3.3 Umur Perkawinan Pertama

Upaya penurunan tingkat fertilitas di Provinsi Sumatera Utara telah dilakukan cukup lama. Penurunan tersebut masih akan terus berlangsung tetapi dengan kemungkinan yang semakin melambat. Selain karena faktor budaya lokal, pengalaman menunjukkan bahwa penurunan tingkat fertilitas juga dipengaruhi oleh meningkatnya faktor sosial ekonomi masyarakat. Selain karena program KB, penurunan fertilitas juga disebabkan oleh semakin tingginya tingkat pendidikan yang dicapai sehingga mempengaruhi umur pada saat perkawinan pertama.

Umur pada saat perkawinan pertama mempunyai pengaruh cukup besar terhadap fertilitas yang merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk. Pada dasarnya ada dua macam bentuk perkawinan. Pertama, menunjukkan perubahan status dari belum kawin menjadi berstatus kawin. Kedua, perubahan dari status cerai menjadi status kawin. Dalam kaitan dengan sub bagian ini, defenisi yang digunakan adalah yang pertama, yaitu perubahan dari status belum kawin menjadi kawin.

Perempuan berumur 10 tahun ke atas yang melangsungkan perkawinan, akan melalui suatu proses biologis, yaitu melahirkan sampai dengan masa menopause. Oleh karena itu, umur perkawinan pertama dianggap mempengaruhi panjangnya masa reproduksi. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang usia reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinannya melahirkan anak.

Tabel 3.4. Persentase Perempuan berumur 10 tahun ke atas yang Pernah Kawin menurut Umur Perkawinan Pertama di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Umur Perkawinan Pertama | Sumatera Utara | Langkat |
|-------------------------|----------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) |
| <=16 | 5,07 | 9,38 |
| 17 - 18 | 12,58 | 18,39 |
| 19 - 20 | 23,52 | 26,37 |
| 21+ | 58,83 | 45,86 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Berdasarkan Tabel 3.4. sebagian besar umur perempuan saat perkawinan pertama di Kabupaten Langkat adalah 21 tahun atau lebih (45,86%) kemudian diikuti umur 19-20 tahun (26,37%) dan umur 17-18 tahun (18,39%). Hal yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa masih ada sebanyak 9,38 persen perempuan berumur 10 tahun ke atas yang umur saat perkawinan pertamanya di bawah 17 tahun dan dinilai masih terlalu muda.

Menurut BKKBN umur terbaik menikah adalah 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Pernikahan dini banyak membawa kerugian bagi perempuan, dari sisi psikologis, fisik, maupun biologis. Dari sisi psikologis, belum siapnya menghadapi tanggung jawab yang harus diemban seperti orang dewasa. Dalam sebuah ikatan pernikahan, kedua belah pihak harus sudah cukup dewasa dan siap untuk menghadapi permasalahan-permasalahan baik itu ekonomi, pasangan, maupun anak. Sementara itu mereka yang menikah dini umumnya belum cukup mampu menyelesaikan permasalahan secara matang. Selain itu, remaja yang menikah dini baik secara fisik maupun biologis belum cukup matang untuk memiliki anak. Sehingga kemungkinan anak dan ibu meninggal saat melahirkan lebih tinggi.

3.4 Keluarga Berencana

Upaya penurunan tingkat fertilitas di Provinsi Sumatera Utara dan di Kabupaten Langkat telah dilakukan cukup lama. Penurunan tersebut masih akan terus berlangsung tetapi dengan percepatan yang semakin melambat. Pasangan suami dan isteri, dengan umur istri antara 15-49 tahun merupakan sasaran dari program KB. Hal ini disebabkan pada usia tersebut seorang perempuan sedang berada pada kemungkinan terbesar untuk melahirkan, sehingga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditargetkan, perlu dilihat tentang alat/cara kontrasepsi yang digunakan para akseptor.

Tabel 3.5. Persentase Perempuan Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Penggunaan Alat KB | Sumatera Utara | Langkat |
|--------------------------|----------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) |
| Pernah Menggunakan | 16,90 | 19,14 |
| Sedang Menggunakan | 40,73 | 55,60 |
| Tidak Pernah Menggunakan | 42,37 | 25,26 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Persentase perempuan berumur 15-49 tahun dan berstatus kawin, yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB di Kabupaten Langkat pada tahun 2023 adalah sebesar 55,60 persen, lebih tinggi dibanding Provinsi Sumatera Utara sebesar 40,73 persen. Dari persentase yang sedang menggunakan/memakai alat/cara KB tersebut di antaranya menggunakan alat/cara pil KB (34,88%), suntikan (34,48%) dan susuk KB/implan (16,33%). Tingginya persentase pemakaian alat/cara suntik secara keseluruhan, disebabkan karena alat/cara tersebut sangat disukai dan mudah pemakaiannya.

Tabel 3.6. Persentase Perempuan Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Status Penggunaan | Sumatera Utara | Langkat |
|--------------------------|----------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) |
| MOW/MOP | 7,28 | 4,17 |
| IUD/AKDR/Spiral | 2,92 | 0,54 |
| Suntikan | 40,61 | 34,48 |
| Susuk KB/Implan | 18,11 | 16,33 |
| Pil KB | 22,75 | 34,88 |
| Kondom/Intravag | 5,29 | 0,97 |
| Metode menyusui alami | 0,16 | 0,00 |
| Pantang berkala/kalender | 1,64 | 5,77 |
| Lainnya | 1,23 | 2,87 |
| Jumlah | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Bab 4

KESEHATAN

Tingkat Morbiditas Penduduk
Kabupaten Langkat 2023



BAB 4

KESEHATAN

Terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang tinggi merupakan investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Masyarakat yang sehat akan menciptakan kehidupan yang berkualitas, karena kesehatan merupakan modal berharga bagi seseorang dalam melakukan aktifitasnya. Pelaksanaan perbaikan kesehatan diusahakan dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat yang diarahkan terutama kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit serta peningkatan pembangunan pusat-pusat kesehatan masyarakat serta sarana penunjangnya terus dilakukan oleh Pemerintah.

Dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, pemerintah sudah banyak melakukan berbagai program kesehatan. Pembangunan sarana kesehatan seperti Puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Oleh karena itu, pembangunan yang sedang digiatkan pemerintah diharapkan dapat berakselerasi positif.

Kesehatan menjadi salah satu aspek kesejahteraan dan menjadi fokus utama pembangunan manusia. Setiap orang berhak memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata karena memang salah satu hak dasar rakyat adalah mendapat pelayanan kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat di antaranya adalah kurangnya sarana pelayanan kesehatan, keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai, dan rendahnya konsumsi makanan bergizi. Tetapi faktor terpenting dalam upaya peningkatan kesehatan ada pada manusianya sebagai subyek dan sekaligus obyek dari upaya tersebut.

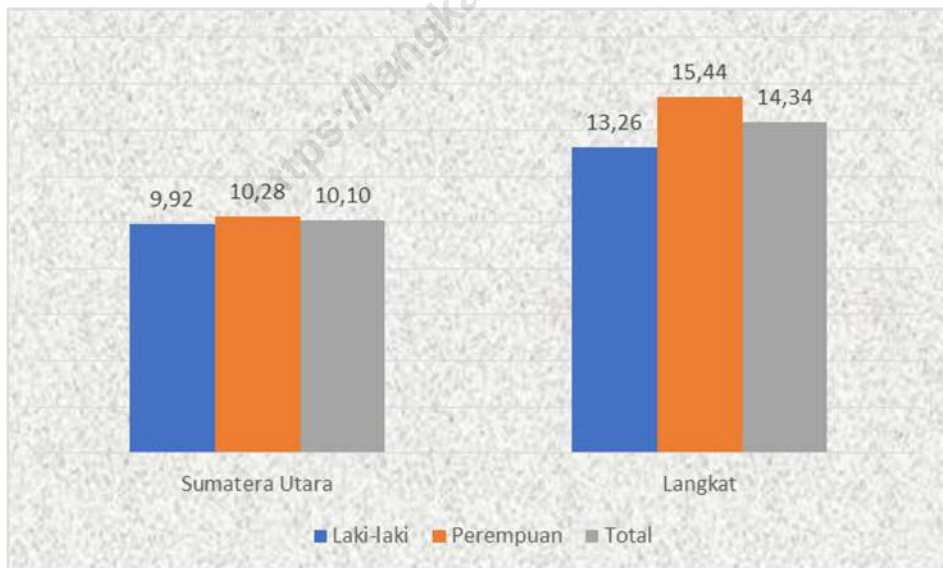
Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain persentase keluhan kesehatan, akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti persentase ibu yang

persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase penduduk yang berobat jalan ke fasilitas kesehatan.

4.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Derajat kesehatan atau tingkat kesehatan adalah skala yang dapat mengukur sehat atau sakitnya keadaan fungsi dan struktur jasmani mental sosial penduduk. Tingkat kesehatan penduduk bisa dilihat dari tingkat kesakitan atau morbiditas. Tingkat kesakitan didefinisikan sebagai persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan atau mengalami sakit, dan mengakibatkan terganggunya aktifitas sehari-harinya dalam sebulan yang lalu.

Gambar 4.1. Persentase Tingkat Morbiditas Penduduk Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat (%), 2023



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Gambar 4.1 menunjukkan tingkat morbiditas di Kabupaten Langkat cukup tinggi jika dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara. Tingkat morbiditas Kabupaten Langkat sebesar 14,34 persen dan Provinsi Sumatera Utara sebesar 10,10 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, terdapat pola yang sama antara Kabupaten

Langkat dan Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara umumnya perempuan lebih banyak menderita sakit, persentase penduduk perempuan yang menderita sakit 10,28 persen, lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki sebesar 9,92 persen. Sama halnya, di Kabupaten Langkat, penduduk perempuan lebih banyak menderita sakit, persentase penduduk perempuan yang menderita sakit 15,44 persen lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki sebesar 13,26 persen.

4.2 Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Salah satu masalah kesehatan yang saat ini menjadi perhatian pemerintah adalah *stunting*. Menurut UNICEF, *stunting* didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi di bawah standar (*stunting* sedang dan berat) dan sangat di bawah standar (*stunting* kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO. Pemerintah telah menetapkan kebijakan pencegahan *stunting*, melalui Keputusan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Peningkatan Percepatan Gizi dengan fokus pada kelompok usia pertama 1000 hari kehidupan. Penyebab bayi mengalami *stunting* sangat kompleks mulai pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang tidak cukup, pengasuhan anak yang kurang tepat, kondisi rumah, infeksi, keamanan pangan, dan air yang tak terjaga, serta mutu dan gizi pangan buruk.

ASI merupakan makanan yang paling penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi terutama bulan-bulan pertama kehidupan. Selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi yang diperlukan oleh otak bayi, ASI juga mengandung zat pembentukan kekebalan tubuh terhadap penyakit. ASI merupakan makanan yang paling baik dan sempurna bagi bayi baik secara kualitas maupun kuantitas. Pemberian ASI secara eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan akan menjamin tercapainya pengembangan potensial kecerdasan anak secara optimal. Oleh karena itu, semakin lama anak disusui akan semakin baik tingkat pertumbuhan dan kesehatannya.

Jika dilihat dari persentase lamanya disusui, masih terdapat 23,45 persen anak bawah dua tahun di Kabupaten Langkat yang disusui kurang dari 6 bulan. Padahal salah satu standar emas 1000 hari kehidupan yaitu mendapatkan ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan. Terdapat 76,55 persen anak bawah dua tahun yang

disusui lebih dari 6 bulan, semoga angka ini terus meningkat dan kesehatan anak di Langkat semakin baik.

Tabel 4.1 Persentase Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) yang Pernah Disusui dan Lamanya Disusui di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Lamanya Disusui (bulan) | Sumatera Utara | Langkat |
|-------------------------|----------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 0-5 | 27,42 | 23,45 |
| 6-23 | 72,58 | 76,55 |
| Total | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Secara umum, tingkat kesehatan penduduk suatu wilayah juga dapat dinilai dengan melihat Umur Harapan Hidup (UHH) penduduknya. Angka ini erat kaitannya dengan angka kematian bayi. UHH sekaligus memperlihatkan keadaan dan sistem pelayanan kesehatan yang ada dalam suatu masyarakat, karena dapat dipandang sebagai suatu bentuk akhir dari hasil upaya peningkatan taraf kesehatan secara keseluruhan. Kebijakan peningkatan kesehatan antara lain bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membiasakan diri untuk hidup sehat, sehingga sangat membantu memperpanjang angka harapan hidup penduduk.

Adanya peningkatan taraf sosial ekonomi masyarakat memungkinkan penduduk untuk memperoleh perawatan kesehatan yang lebih baik sehingga dapat memperpanjang usia. Gambar 4.2 menunjukkan perkembangan umur harapan hidup di Kabupaten Langkat saat lahir dari tahun 2020 sampai 2023. Umur Harapan Hidup tahun 2023 mencapai 74,14 tahun, yang berarti bayi yang lahir tahun 2023, rata-rata akan hidup mencapai umur hampir 74 tahun. Kecenderungan meningkatnya umur harapan hidup ini disebabkan membaiknya pelayanan kesehatan dan peningkatan kondisi sosial ekonomi. Hal ini memungkinkan terjadinya perbaikan gizi, Kesehatan,

dan lingkungan hidup yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan umur harapan hidup.

Gambar 4.2 Perkembangan Umur Harapan Hidup (UHH) di Kabupaten Langkat, 2020 - 2023



Sumber : Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Langkat, 2023

4.3 Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

Banyak upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Upaya yang dilakukan di antaranya adalah dengan berobat sendiri, berobat jalan, maupun rawat inap. Berobat sendiri merupakan upaya mengobati penyakit atas inisiatif sendiri, berdasarkan pengetahuan kesehatan yang dimilikinya secara mandiri. Berobat jalan adalah melakukan konsultasi kesehatan kepada tenaga ahli kesehatan yang dipercaya, dengan cara mendatangi tempat pelayanan kesehatan modern maupun tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah.

Tabel 4.2. Persentase Penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan berobat jalan serta tidak berobat jalan di Kabupaten Langkat, 2023

| Penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan | | Persentase |
|---|-------------------------------|------------|
| (1) | | (2) |
| Berobat Jalan | | 38,50 |
| Alasan Utama Tidak Berobat Jalan | Tidak punya biaya berobat | 0,68 |
| | Tidak ada biaya transportasi | 0,44 |
| | Tidak ada sarana transportasi | 0,03 |
| | Waktu tunggu pelayanan lama | 0,00 |
| | Mengobati sendiri | 64,83 |
| | Tidak ada yang mendampingi | 0,00 |
| | Merasa tidak perlu | 34,02 |
| | Lainnya | 0,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

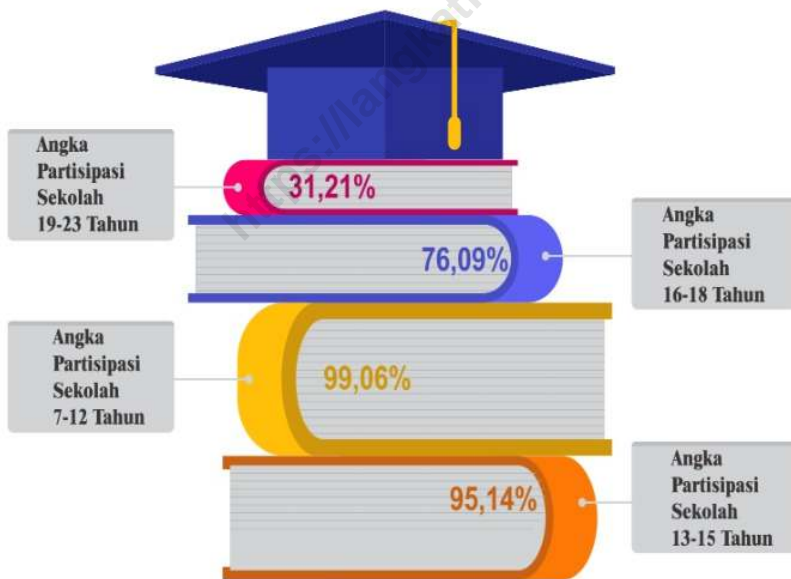
Ada banyak faktor yang menjadi pertimbangan bagi penduduk dalam mengobati keluhan kesehatannya, diantaranya tingkat keparahan penyakit, biaya berobat, faktor jarak terhadap fasilitas kesehatan, kualitas pelayanan dan sebagainya. Hal ini yang menjadi penyebab cukup banyaknya penduduk lebih memilih mengobati sendiri keluhan sakitnya. Terlihat dalam Tabel 4.3 alasan utama penduduk yang mengalami keluhan kesehatan tetapi tidak berobat jalan pada tahun 2023, yang paling utama adalah karena mengobati sendiri yaitu mencapai 64,83 persen.

Berobat sendiri merupakan upaya mengobati penyakit atas inisiatif sendiri, berdasarkan pengetahuan kesehatan yang dimilikinya secara mandiri. Cara berobat dengan mengobati sendiri sebenarnya tidak direkomendasikan. Alasan 'merasa tidak perlu' juga merupakan salah satu penyebab lainnya yang cukup besar yaitu sekitar 34,02 persen. Dan ternyata masih ada juga sekitar 0,68 persen masyarakat yang tidak berobat jalan karena alasan tidak punya biaya. Padahal saat ini cukup banyak program pemerintah terkait jaminan kesehatan nasional.

Bab 5

PENDIDIKAN

Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Langkat 2023



P E N D I D I K A N

Pendidikan merupakan hak asasi setiap Warga Negara Indonesia. Oleh sebab itu maka setiap Warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Hak memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara tidak memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 28C, ayat 1) dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Selanjutnya dalam Pasal 31 ayat 2) dinyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan dasar sebagai bagian dari hak asasi manusia dan hak setiap warga negara, maka dalam usaha pemenuhannya harus direncanakan dan dijalankan dengan sebaik mungkin. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak dan bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan. Hal tersebut juga menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa. Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan diharapkan akan mampu menjadikan warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Hal ini telah diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut juga menjelaskan posisi pemerintah dalam dunia pendidikan. Pemerintah berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pemerintah harus mengusahakan segala yang terkait dengan pendidikan, baik dari sisi penyelenggaraan, sarana, dan ketersediaan pengajar. UUD 1945 juga telah mengamanatkan bahwa pemerintah Negara Republik Indonesia (sekaligus Pemerintah Daerah) wajib mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem

yang mengatur pendidikan nasional yang mampu menjamin tiap-tiap warga negara memperoleh pemerataan kesempatan dan mutu pendidikan.

Agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pada program pembangunan pendidikan nasional yang dilakukan saat ini telah pula mempertimbangkan kesepakatan-kesepakatan internasional seperti Pendidikan Untuk Semua (*Education For All*), Konvensi Hak Anak (*Convention on the Right of Child*) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang secara jelas menekankan pentingnya pendidikan sebagai salah satu cara penanggulangan kemiskinan, peningkatan keadilan sosial dan lainnya.

Di tengah keterbatasan inilah pemerintah mencanangkan Program Wajib Belajar Sekolah Dasar enam tahun pada tahun 1984 dan kemudian diikuti dengan Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan tahun mulai tahun 1994. Kebijakan lain sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat adalah melalui program di luar pendidikan formal, di antaranya melalui sekolah-sekolah program jarak jauh. Program atau kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk dapat sekolah.

5.1 Tingkat Partisipasi Sekolah

Tingkat partisipasi sekolah merupakan indikator pendidikan yang menggambarkan persentase penduduk yang masih sekolah menurut kelompok usia sekolah yaitu umur 7-12 tahun dan umur 13-15 tahun sebagai pendidikan dasar, dan 16-18 tahun pada pendidikan menengah. Indikator ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan. Pada umumnya, partisipasi pendidikan dasar masih cukup tinggi, dan angka ini akan semakin menurun untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 5.1 Tingkat Partisipasi Sekolah menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan Kabupaten Langkat, 2023

| Karakteristik (1) | Tidak/ belum pernah bersekolah (1) | Masih Bersekolah | | | Tidak bersekolah lagi (1) | Jumlah (1) |
|----------------------|--|-------------------------|--------------------------|---------------------------|------------------------------------|---------------|
| | | SD/ sederajat (1) | SMP/ sederajat (1) | SMA/ ke atas (1) | | |
| Jenis Kelamin | | | | | | |
| Laki-laki | - | 35,34 | 14,21 | 26,37 | 24,08 | 100 |
| Perempuan | NA | 37,73 | 13,70 | 23,09 | 25,12 | 100 |
| Langkat | NA | 36,51 | 13,96 | 24,77 | 24,58 | 100 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Tabel 5.1 menunjukkan tingkat partisipasi sekolah penduduk Langkat pada tahun 2023. Pada kelompok umur 7-12 tahun atau masih bersekolah di tingkat SD sebesar 36,51 persen, kelompok umur 13-15 tahun atau masih bersekolah di tingkat SMP sebesar 13,96 persen, kelompok umur 16-18 tahun atau masih bersekolah di tingkat SMA sebesar 24,77 persen.

Tingkat Partisipasi sekolah dapat juga diukur dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. APS dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan. Bila dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah, masyarakat Langkat sudah menyadari pentingnya bersekolah. Terlihat dalam Tabel 5.1 bahwa anak usia 7-12 tahun hampir seluruhnya bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program wajib belajar telah menunjukkan keberhasilannya. Indikator ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas sumber daya manusia yang potensial di masa datang.

Tabel 5.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Kelompok Umur (1) | Sumatera Utara (2) | Langkat (3) |
|---------------------------------|-----------------------|----------------|
| Angka Partisipasi Sekolah (APS) | | |
| 7-12 | 99,51 | 99,06 |
| 13-15 | 96,76 | 95,14 |
| 16-18 | 79,25 | 76,09 |
| 19-23 | 31,08 | 31,21 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Selain APS, indikator pendidikan lain adalah Angka Partisipasi Murni (APM). Informasi yang diperoleh dari APS tidak memperhitungkan anak pada suatu kelompok yang benar-benar bersekolah pada jenjangnya. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang partisipasi sesuai dengan jejang pendidikan, indikator APM memang lebih relevan. APM adalah proporsi penduduk pada kelompok umur dengan jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut.

Tabel 5.3 Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Kelompok Umur (1) | Sumatera Utara (2) | Langkat (3) |
|-------------------------------|-----------------------|----------------|
| Angka Partisipasi Murni (APM) | | |
| SD | 97,95 | 96,06 |
| SMP | 82,09 | 77,59 |
| SMA | 69,21 | 64,83 |
| PT | 22,06 | 20,05 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Tabel 5.3 menunjukkan bagaimana besaran APM di masing-masing jenjang pendidikan. Terlihat disini bahwa seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan, maka nilai APM cenderung semakin berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa bagi penduduk

yang kemampuan ekonominya terbatas, ada kecenderungan tidak menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, disamping alasan lain seperti anak tidak minat sekolah, transportasi dan lainnya. Tahun 2023, capaian APM SD/Sederajat telah mencapai 96,06 persen. Artinya hampir seluruh anak usia 7-12 bersekolah pada jenjang SD.

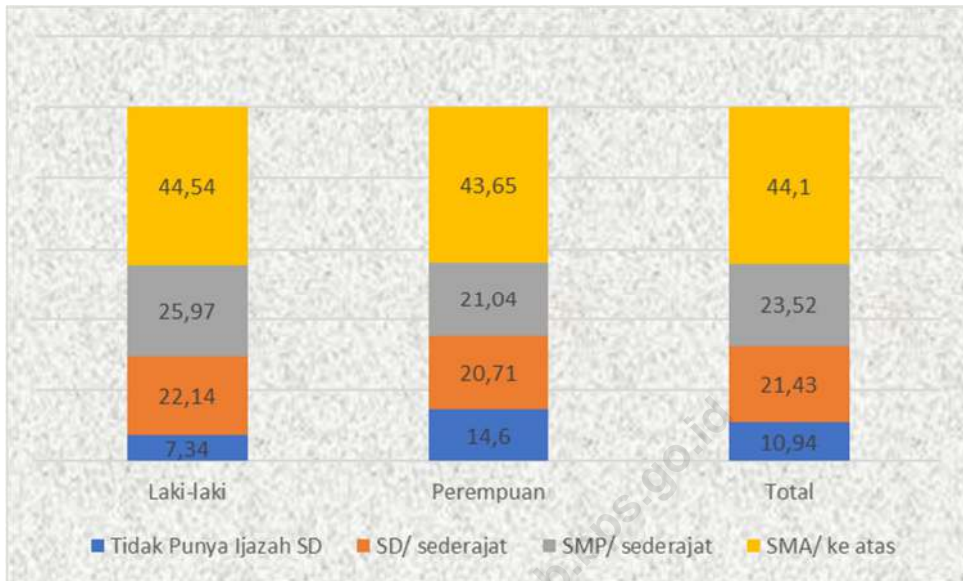
APM SMP/Sederajat sebesar 77,59 persen memberikan gambaran bahwa hampir seperempat anak usia 13-15 tahun tidak bersekolah pada jenjang SMP, bisa masih SD, sudah SMA atau sudah putus sekolah. Capaian APM SMP pada tahun 2023 masih menunjukkan bahwa pendidikan di tingkat SMP belum dirasakan oleh seluruh anak usia 13-15 tahun.

5.2 Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi permasalahan, salah satunya adalah keluhan mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai dan tenaga pengajar yang kurang berkualitas. Untuk itu berbagai cara dilakukan oleh pemerintah di antaranya dengan mengembangkan kurikulum, sehingga diharapkan dapat menciptakan lulusan yang berkualitas yang dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia. Gambaran mengenai bagaimana kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan masyarakatnya. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan menjadi kunci untuk menekan pengangguran yang ada. Berbekal spesifikasi keahlian, setiap penduduk akan mampu bersaing sehat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan yang sesuai di bidang masing-masing.

Dari Gambar 5.1 dapat dilihat tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk di Langkat pada tahun 2023. Pada tahun 2023, persentase penduduk 10 tahun ke atas laki-laki yang tamat SMA ke atas sebesar 44,54 persen, lebih tinggi dibanding penduduk perempuan yang sebesar 43,65 persen. Begitu pula untuk kelompok umur yang lain, kelompok laki-laki lebih tinggi dibanding kelompok perempuan. Selain itu, kelompok tidak punya ijazah untuk perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

Gambar 5.1 Persentase Penduduk Langkat Menurut Pendidikan Tertinggi Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2023



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Secara umum, persentase penduduk Langkat menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan masih perlu mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari masih cukup tinggi persentase penduduk Langkat yang pendidikan tertinggi yang ditamatkan dibawah SMP/ sederajat. Begitu juga masih adanya ketimpangan pendidikan tertinggi yang ditamatkan antar laki-laki dan perempuan. Termasuk perempuan yang tidak punya ijazah yang cukup tinggi dibandingkan laki-laki.

Bab 6

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran
Terbuka (TPT) 2023



6,33 %



Tingkat Partisipasi Angkatan
Kerja (TPAK) 2023

75,87 %



KETENAGAKERJAAN

Definisi tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam menggerakkan perekonomian di berbagai bidang. Tenaga kerja yang benar-benar siap bekerja untuk memproduksi barang dan jasa disebut sebagai angkatan kerja (*economically active*). Sedangkan tenaga kerja yang termasuk kedalam bukan angkatan kerja (*uneconomically active*) adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga, penerima pendapatan (pensiunan) dan lain-lain.

Masalah ketenagakerjaan di Indonesia termasuk di Kabupaten Langkat diperkirakan akan semakin kompleks, bila laju pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan ketersediaan kesempatan kerja yang ada. Penduduk usia kerja yang setiap tahunnya terus meningkat sebagai implikasi dari jumlah penduduk yang cukup besar. Selain itu juga karena struktur umur yang cenderung mengelompok pada usia muda dan masih tingginya angka pengangguran terutama pengangguran terbuka. Oleh sebab itu pembangunan ketenagakerjaan dititikberatkan pada tiga masalah pokok, yakni perluasan dan pengembangan lapangan kerja, peningkatan kualitas dan kemampuan tenaga kerja serta perlindungan tenaga kerja.

Untuk memberikan gambaran mengenai ketenagakerjaan di Kabupaten Langkat dalam bagian ini akan disajikan kondisi ketenagakerjaan dilihat dari penduduk usia kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Selain itu, disajikan pula secara singkat indikator-indikator ketenagakerjaan yang meliputi, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, serta jam kerja. Data ketenagakerjaan yang disajikan bersumber Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang pelaksanaannya dilakukan 2 (dua) kali dalam setahun, yakni di bulan Februari dan Agustus.

6.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari. Indikator ini menggambarkan persediaan tenaga kerja dalam pasar kerja dan biasa digunakan untuk menganalisa angkatan kerja. Semakin tinggi nilai TPak semakin besar pula keterlibatan penduduk usia kerja dalam pasar kerja. Indikator lain yang penting adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), indikator ini dapat menggambarkan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang sedang mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha atau juga yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapat pekerjaan, termasuk juga mereka yang baru mendapat kerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran terbuka tidak termasuk orang yang masih sekolah atau mengurus rumah tangga, sehingga hanya orang yang termasuk angkatan kerja saja yang merupakan pengangguran terbuka. TPT dapat mencerminkan besarnya jumlah penduduk dalam kategori usia kerja yang termasuk dalam pengangguran

Tabel 6.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2022-2023

| Kegiatan | 2022 | | 2023 | |
|-----------------------------|----------------|---------------|----------------|---------------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Angkatan kerja | 562 883 | 71,51 | 602 083 | 75,87 |
| - Bekerja | 524 177 | 66,59 | 563 974 | 71,07 |
| - Pengangguran | 38 706 | 4,92 | 38 109 | 4,80 |
| Bukan Angkatan kerja | 224 231 | 28,49 | 191 530 | 24,13 |
| Jumlah | 787 114 | 100,00 | 787 114 | 100,00 |
| T P A K (%) | 71,51 | | 75,87 | |
| TPT (%) | 6,88 | | 6,33 | |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Agustus 2023

Pada Agustus 2023, jumlah penduduk usia kerja di Kabupaten Langkat mencapai 793.613 orang, terdiri dari 602.083 orang angkatan kerja dan sisanya sebanyak 191.530 orang bukan angkatan kerja. Bila dibandingkan dengan Agustus 2022, terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja sebanyak 39.200 orang serta jumlah penduduk bekerja sebanyak 39.797 orang. Sementara pengangguran turun sebanyak 597 orang. Hal ini menyebabkan TPAK Kabupaten Langkat meningkat 4,36 persen. TPAK Kabupaten Langkat pada Agustus 2023 mencapai 75,87 persen, artinya bahwa pada Agustus 2023 sebanyak 75,87 persen penduduk usia kerja di Kabupaten Langkat siap terjun dalam pasar kerja baik itu bekerja atau mencari kerja/mempersiapkan usaha. Sedangkan sisanya memutuskan untuk fokus sekolah, mengurus rumah tangga maupun memiliki kegiatan di luar kegiatan ekonomi seperti lansia. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) kondisi Agustus 2023 di Kabupaten Langkat sebesar 6,33 persen, menurun dibanding kondisi pada Agustus 2022 yang mencapai 6,88 persen.

6.2 Karakteristik Penduduk Bekerja

Karakter pekerja yang perlu untuk dilihat adalah lapangan usaha dan status pekerjaan. Dengan demikian akan tergambar bagaimana struktur perekonomian di Provinsi Sumatera Utara. Informasi mengenai status pekerjaan dapat memberikan gambaran struktur pekerja dan secara tidak langsung menunjukkan produktivitas pekerja.

Sektor jasa masih menjadi sektor yang cukup dominan bagi perekonomian maupun penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Langkat. Pada tahun 2023 sebanyak 45,14 persen penduduk Kabupaten Langkat bekerja di sektor jasa, diikuti sektor pertanian sebesar 33,52 persen, kemudian sektor manufaktur sebesar 21,34 persen.

Gambar 6.1. Persentase Penduduk Bekerja di Kabupaten Langkat Menurut Lapangan Usaha, 2023



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Agustus 2023

Status pekerjaan dibedakan menjadi 6 macam, yaitu berusaha sendiri, berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap dan dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, serta pekerja keluarga/tidak dibayar. Klasifikasi status pekerjaan ini bermanfaat terutama untuk membandingkan proporsi penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan tersebut. Secara umum pekerja tak dibayar, pengusaha tanpa buruh dan pengusaha dengan bantuan pekerja keluarga lebih menonjol pada sektor dan jenis pekerja yang relatif 'tradisional'. Sedangkan sektor dan jenis yang relatif modern, lebih banyak buruh atau karyawan dan pengusaha dengan buruh tetap. Pekerja keluarga/tidak dibayar biasanya mengelompok pada sektor-sektor pertanian, terutama di kalangan perempuan dan penduduk laki-laki berusia muda.

Tabel 6.2 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Langkat, 2023

| Kabupaten/kota | Laki-laki (%) | Perempuan (%) | Laki-laki+ Perempuan (%) |
|---|---------------|---------------|--------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. Berusaha sendiri | 19,87 | 24,65 | 21,76 |
| 2. Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar | 12,50 | 17,90 | 14,63 |
| 3. Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar | 6,34 | 2,33 | 4,75 |
| 4. Buruh/Karyawan/Pegawai | 42,10 | 27,82 | 36,46 |
| 5. Pekerja Bebas | 14,07 | 4,03 | 10,10 |
| 6. Pekerja keluarga/tidak dibayar | 5,12 | 23,28 | 12,30 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Agustus 2023

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 di Kabupaten Langkat terdapat 36,46 persen pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai, diikuti berusaha sendiri sebanyak 21,76 persen, kemudian berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebanyak 14,63 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, pekerja perempuan sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar cukup tinggi yaitu 23,28 persen, sedangkan laki-laki hanya 5,12 persen yang bekerja sebagai pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar.

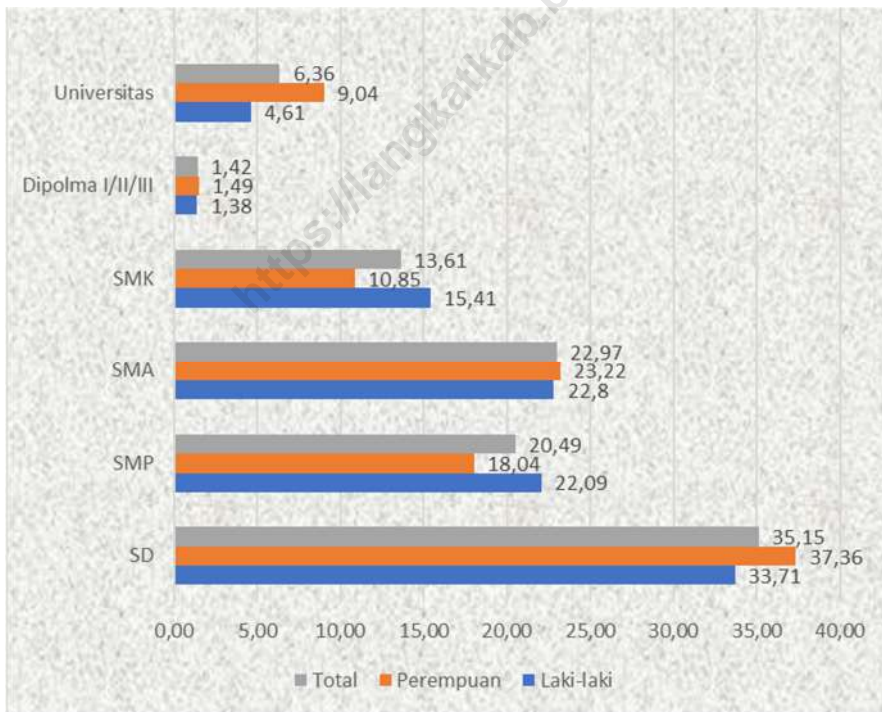
6.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan masih dipakai sebagai dasar untuk mengelompokkan seorang pekerja, apakah ia termasuk pekerja profesional atau pekerja kasar. Seorang pekerja dikatakan sebagai pekerja profesional (*white collar worker*) bila suatu pekerjaan yang untuk menyelesaikannya memerlukan penguasaan dan penerapan

teori ilmu pengetahuan. Sebaliknya dikatakan pekerja kasar (*blue collar worker*) bila suatu pekerjaan hanya memerlukan tenaga atau keterampilan tertentu.

Gambar 6.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 penduduk yang bekerja di Kabupaten Langkat masih didominasi penduduk dengan pendidikan tertinggi SD yaitu sebesar 35,15 persen, dimana 37,36 merupakan perempuan. Kemudian disusul penduduk dengan pendidikan tertinggi SMA dan SMP sebesar 22,97 persen dan 20,49 persen. Sementara itu penduduk bekerja dengan pendidikan tertinggi perguruan tinggi masih cukup rendah yaitu 6,36 persen untuk pendidikan tertinggi universitas dan 1,42 persen untuk pendidikan tertinggi Diploma I/II/III.

Gambar 6.2 Persentase Angkatan Kerja di Kabupaten Langkat Menurut Pendidikan dan Jenis Kegiatan, 2023



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja (Sakernas) Agustus 2023

Bab 7

TARAF & POLA KONSUMSI

Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan
untuk Makanan dan Bukan Makanan
Kabupaten Langkat, 2023

Makanan 654.858

Bukan Makanan 473.619



TARAF DAN POLA KONSUMSI

7.1 Perkembangan Pola Konsumsi

Semakin tinggi dan meningkat pendapatan penduduk mengindikasikan kondisi kehidupan semakin makmur dan sejahtera. Diasumsikan pendapatan rumah tangga berbanding lurus dengan pengeluaran rumah tangga. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi konsumsi atau pengeluaran makanan maupun bukan makanan, maka sumber pendapatan rumah tangga juga diperkirakan tinggi. Secara umum konsumsi/pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan terhadap pengeluaran tersebut juga berbeda. Bagi masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan maka terjadi peningkatan pengeluaran untuk pembelian non makanan. Dengan kata lain, rumah tangga dikatakan sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk bukan makanan.

Di negara berkembang umumnya pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran konsumsi rumah tangga. Sebaliknya, di negara yang relatif sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa seperti untuk perawatan kesehatan, pendidikan, rekreasi, olahraga, dan sejenisnya merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran rumah tangga. Perubahan angka persentase tersebut dalam setiap tahunnya dapat menunjukkan perkembangan taraf hidup rumah tangga. Perubahan angka persentase tersebut setiap tahunnya dapat menunjukkan perkembangan taraf hidup masyarakat.

Salah satu informasi dari kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan BPS adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga. Hal ini disebabkan pengumpulan data pendapatan

masyarakat sulit diperoleh. Masyarakat cenderung memberi informasi yang lebih rendah mengenai pendapatan yang diperoleh.

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan penduduk di Kabupaten Langkat terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 pengeluaran per kapita penduduk di Kabupaten Langkat adalah sebesar Rp. 1.128.476,- terdiri dari pengeluaran untuk makanan sebesar Rp.654.858,- dan untuk pengeluaran bukan makanan Rp. 473.619,-. Hal ini menunjukkan sebagian besar pengeluaran digunakan untuk konsumsi makanan, berarti sebagian besar dari penduduk masih memprioritaskan pemenuhan untuk kebutuhan primer (makanan), yaitu sebesar 58,03 persen.

Tabel 7.1. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Makanan dan Bukan Makanan di Kabupaten Langkat, 2023

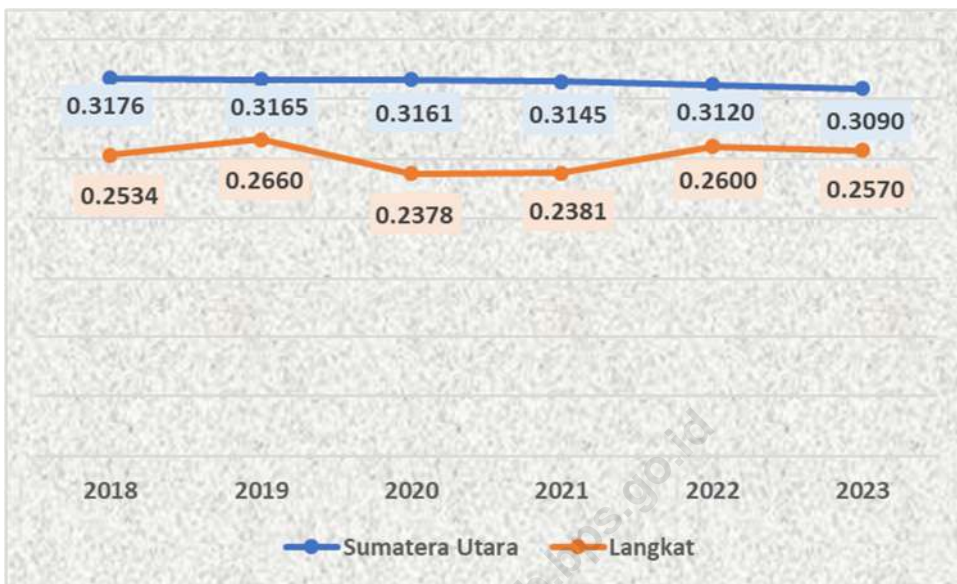
| Daerah | Makanan | | Bukan Makanan | | Jumlah | |
|---------|---------|-------|---------------|-------|-----------|--------|
| | Rupiah | % | Rupiah | % | Rupiah | % |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Langkat | 654 858 | 58,03 | 473 619 | 41,97 | 1 128 476 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

7.2 Gini Rasio

Jika distribusi konsumsi per kapita di suatu daerah dihubungkan dengan distribusi jumlah penduduk, maka dapat dihasilkan sebuah indikator yang dapat menggambarkan tingkat ketimpangan kesejahteraan antar penduduk di suatu daerah. Indikator tersebut dikenal dengan Koefisien Gini Rasio. Dinamika angka gini rasio mengindikasikan adanya perubahan distribusi pengeluaran penduduk. Gini Rasio adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna). Dikatakan cukup merata jika gini rasio berkisar antara 0,30 sampai 0,49. Sementara jika gini rasio lebih dari 0,5 maka ketimpangan cukup serius.

Gambar 7.1 Perkembangan Gini Rasio di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2018-2023



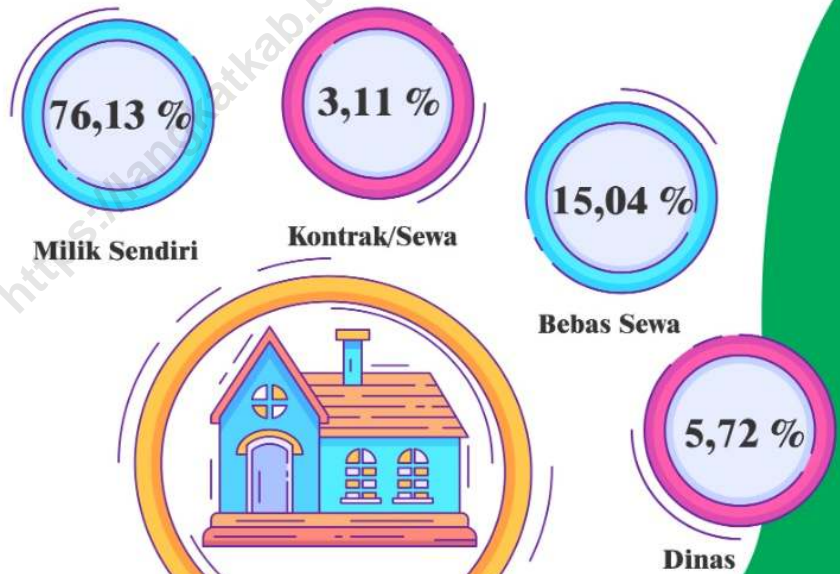
Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Nilai gini rasio Kabupaten Langkat pada tahun 2023 adalah 0,2570 yang berarti ketimpangan pendapatan di Kabupaten Langkat cukup kecil artinya pendapatan sudah merata. Sementara itu nilai gini ratio untuk Sumatera Utara pada tahun 2023 adalah 0,3090 yang berarti ketimpangan pendapatan digolongkan dalam kelompok ketimpangan menengah atau bisa dikatakan cukup merata. Gini rasio juga digunakan untuk melihat apakah pemerataan pengeluaran penduduk semakin baik atau buruk. Dalam 6 tahun terakhir, nilai gini rasio Kabupaten Langkat berada pada posisi ketimpangan rendah dan selalu berada di bawah Sumatera Utara.

Bab 8

PERUMAHAN

Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Tempat Tinggal di Kabupaten Langkat, 2023



PERUMAHAN

Rumah pada hakekatnya merupakan kebutuhan dasar manusia selain sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman menyebutkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman menjadi tugas bagi negara yang penyelenggaraan pembinaannya dilaksanakan oleh pemerintah.

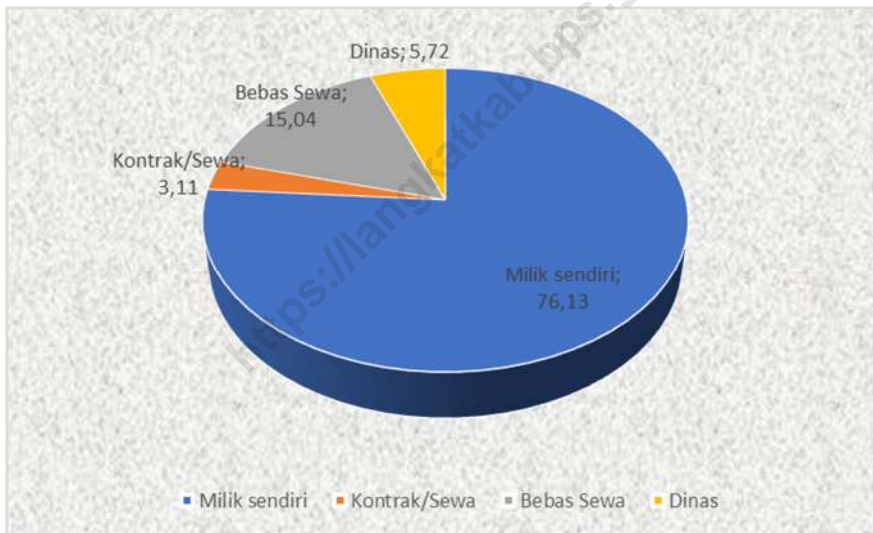
Manusia dan lingkungannya baik fisik maupun sosial merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk melindungi diri dari kondisi alam, manusia berusaha membuat tempat perlindungan yang dikenal dengan rumah atau tempat tinggal. Permintaan rumah terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Di pihak lain, terbatasnya lahan untuk permukiman dan penawaran perumahan hanya dapat dijangkau oleh golongan masyarakat tertentu. Hal ini merupakan kendala bagi sebagian besar masyarakat golongan menengah ke bawah dalam memenuhi kebutuhan perumahannya sehingga menyebabkan banyak rumah tangga menempati rumah yang kurang layak, baik dipandang dari segi kesehatan maupun kepadatan penghuninya.

Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, yaitu ditentukan oleh fasilitas rumah yang ada. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut di antaranya terlihat dari luas lantai, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan lainnya. Demikian pula letaknya yang mudah untuk menjangkau fasilitas lingkungan seperti sekolah, fasilitas kesehatan, pasar, dan tempat rekreasi. Dengan kondisi seperti ini, keadaan perumahan beserta lingkungannya dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga dan juga tingkat kesejahteraan masyarakat.

8.1 Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Salah satu hal yang dapat dijadikan gambaran kondisi kesejahteraan penduduk dari sisi perumahan adalah status kepemilikan rumah. Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang pesat, maka kebutuhan perumahan termasuk fasilitas perumahan dan lingkungannya juga meningkat. Status kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator perumahan yang menunjukkan penguasaan rumah tangga terhadap rumah yang ditempatinya. Dalam beberapa analisis juga dijadikan sebagai pendekatan indikator *backlog* perumahan.

Gambar 8.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di Kabupaten Langkat, 2023



Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Berdasarkan informasi pada Gambar 8.1. mayoritas rumah tangga di Langkat yakni mencapai 76,13 persen mendiami rumah milik sendiri. Sebanyak 3,11 persen mendiami rumah kontrak/sewa. Sebanyak 15,04 persen mendiami rumah bebas sewa dan sisanya sekitar 5,72 persen mendiami rumah dinas. Masih besarnya persentase rumah tangga yang belum mendiami rumah milik sendiri inilah yang sering digunakan sebagai acuan dalam target penyediaan rumah di Langkat maupun nasional.

8.2 Kondisi Fisik Rumah Tinggal

Aspek pertama dalam menilai kualitas sebuah rumah adalah lantai. Lantai rumah yang luas dan jenisnya yang berkualitas lebih memungkinkan anggota rumah tangga untuk beraktifitas secara leluasa. Relevansinya dengan kesehatan, lantai menjadi sarana kontak anggota rumah tangga dengan kemungkinan berbagai penyakit. Bahkan jenis lantai ini merupakan salah satu variabel dalam penentuan keluarga sejahtera atau pra sejahtera. Dengan demikian jenis dan luas lantai selain menggambarkan keadaan sosial ekonomi juga sangat vital dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu indikatornya adalah luas lantai per kapita yang merupakan rata-rata luas lantai yang ditempati tiap anggota rumah tangga.

Tabel 8.1 Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Luas Lantai (m ²) | Sumatera Utara | Langkat |
|-------------------------------|----------------|---------|
| (1) | (2) | (3) |
| < 50 | 28,45 | 29,59 |
| 50-99 | 53,40 | 60,53 |
| 100-149 | 12,38 | 7,55 |
| 150+ | 5,77 | 2,33 |
| Total | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m². Sedangkan, menurut Ketentuan Rumah Sederhana Sehat (RS Sehat) Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah adalah kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktifitas dasar manusia di dalam rumah. Aktifitas seseorang tersebut meliputi aktifitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci, masak, serta ruang gerak lainnya. Sementara menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat adalah jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 m².

Tabel 8.2 Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai per kapita Rumah Bangunan Tempat Tinggal (m²) di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Luas Lantai (m ²) | Sumatera Utara | Langkat |
|-------------------------------|----------------|---------|
| (1) | (2) | (3) |
| < 7,2 | 8,45 | 5,72 |
| 7,3-9,9 | 8,68 | 9,51 |
| >10 | 82,87 | 84,77 |
| Total | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Tabel 8.2 menunjukkan bahwa masih ada rumah tangga yang tinggal di rumah dengan kriteria tidak sehat yaitu mencapai 5,72 persen.

8.3 Kualitas Rumah Tinggal

Tingkat kelayakan kondisi tempat tinggal seseorang dapat dilihat dari kondisi rumah tinggalnya. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kelayakan rumah antara lain jenis lantai (bukan tanah), jenis dinding (tembok) dan jenis atap (asbes/seng/genteng). Ketiga indikator ini dianggap mempengaruhi keadaan kesehatan anggota rumah tangga yang juga berdampak pada tingkat kesejahterannya. Secara umum, semakin besar persentase nilai indikator tersebut berarti semakin tinggi pula tingkat kesejahterannya.

Jenis lantai rumah berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Syarat yang paling penting adalah tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak basah pada musim hujan, sehingga penularan penyakit dapat dihindari. Kriteria lantai yang baik adalah yang berasal dari ubin atau semen, bukan dari tanah, karena tanah cenderung lembab dan tidak memenuhi kriteria syarat kesehatan, karena dapat menjadi bersarangnya kuman-kuman penyakit. Hal ini juga terkait dengan tingkat kemiskinan penduduk. Peningkatan kesejaheraan masyarakat menjadi hal yang harus dilakukan karena berpengaruh langsung terhadap kualitas kesehatan masyarakat.

Tabel 8.3 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Rumah Terluas di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Jenis Atap | Sumatera Utara | Langkat |
|---|----------------|---------|
| (1) | (2) | (3) |
| Marmor/Granit | 2,27 | 1,73 |
| Keramik | 44,58 | 37,65 |
| Parket/Vinil/Karpet/ Ubin/Tegel/Teraso | 1,40 | 0,84 |
| Kayu/Papan | 6,48 | 4,58 |
| Semen/Bata Merah | 43,60 | 50,10 |
| Bambu | 0,32 | 0,86 |
| Tanah | 1,31 | 4,23 |
| Lainnya | 0,05 | 0,00 |
| Total | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Pada Tabel 8.2. diketahui bahwa pada tahun 2023 jenis lantai yang umum digunakan di Kabupaten Langkat adalah semen/bata merah yaitu sebesar 50,10 persen dan keramik sebesar 37,65 persen. Namun yang menjadi perhatian adalah masih ada sekitar 4,23 persen rumah tangga di Kabupaten Langkat yang mendiami bangunan yang jenis lantai terluasnya adalah tanah. Angka ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan angka Provinsi Sumatera Utara yang hanya sebesar 1,31 persen.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kelayakan hunian sebuah rumah adalah jenis dinding. Pada tahun 2023, sekitar 65,52 persen rumah tangga tinggal di rumah dengan dinding tembok di Kabupaten Langkat. Selain tembok bahan lain yang cukup dominan adalah kayu/papan yakni sekitar 26,76 persen. Namun masih terdapat 5,55 persen rumah tangga di Kabupaten Langkat yang tinggal di rumah dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu, dan angka ini jauh lebih tinggi jika dibanding dengan angka Provinsi Sumatera Utara yang hanya mencapai 1,86 persen.

Tabel 8.4 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Rumah Terluas di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Jenis Atap | Sumatera Utara | Langkat |
|-------------------------------|----------------|---------|
| (1) | (2) | (3) |
| Tembok | 71,36 | 65,52 |
| Plesteran Anyaman Bambu/Kawat | 0,30 | 0,32 |
| Kayu/Papan, Batang kayu | 26,07 | 26,76 |
| Bambu, Anyaman Bambu | 1,86 | 5,55 |
| Lainnya | 0,42 | 1,84 |
| Lainnya | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Selain jenis lantai dan dinding, indikator lain yang berhubungan dengan kualitas tempat tinggal adalah jenis atap terluas yang digunakan. Atap merupakan penutup bagian atas dari suatu bangunan sehingga penghuni yang berdiam di bawahnya terlindung dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya. Dari tabel 8.5, pada tahun 2023 ada sekitar 91,67 persen rumah tangga di Kabupaten Langkat yang tinggal di rumah dengan atap yang terbuat dari seng. Namun masih ada sekitar 1,79 persen rumah tangga yang atap rumahnya terbuat dari jerami/ijuk/daun/rumbia, dan angka ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan angka Provinsi Sumatera Utara yang sebesar 0,95 persen

Tabel 8.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Rumah Terluas di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Jenis Atap | Sumatera Utara | Langkat |
|-------------------------|----------------|---------|
| (1) | (2) | (3) |
| Beton | 1,45 | 0,86 |
| Genteng | 2,52 | 2,78 |
| Seng | 91,24 | 91,67 |
| Asbes | 3,42 | 1,92 |
| Bambu/Kayu/Sirap | 0,37 | 0,98 |
| Jerami/Ijuk/Daun/Rumbia | 0,95 | 1,79 |
| Lainnya | 0,05 | 0,00 |
| Total | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

8.4 Fasilitas Rumah Tinggal

Selain kualitas fisik, fungsi kenyamanan rumah tinggal juga ditentukan oleh kelengkapan fasilitas rumah seperti tersedianya sumber air minum bersih, fasilitas jamban sendiri, sanitasi layak, dan sumber penerangan listrik. Fasilitas perumahan yang digunakan oleh rumah tangga dapat mencerminkan tingkat kesehatan rumah beserta lingkungannya. Tersedianya sumber air minum bersih juga merupakan salah satu target yang ingin dicapai melalui tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*).

Aspek air minum dapat dilihat dari sumbernya, karena kualitas air yang digunakan terkait erat dengan tingkat kesehatan. Rumah tangga dikategorikan memiliki akses terhadap air minum bersih apabila sumber untuk air minum berasal dari air kemasan, air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung dengan jarak ≥ 10 meter dari penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat.

Tabel 8.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Utama yang Digunakan untuk Minum di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Jenis Atap (1) | Sumatera Utara (2) | Langkat (3) |
|--|-----------------------|----------------|
| Air kemasan/air isi ulang | 39,25 | 42,47 |
| Leding | 11,66 | 2,74 |
| Sumur Bor/Pompa | 27,73 | 35,14 |
| Sumur terlindung, Sumur Tak Terlindung | 11,60 | 16,74 |
| Mata Air terlindung, Mata Air tak Terlindung | 10,19 | 1,89 |
| Air Permukaan, Air Hujan, Lainnya | 3,57 | 1,02 |
| Total | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Langkat menggunakan sumber air minum dari air kemasan/air isi ulang yaitu sebesar 42,47 persen, demikian juga di Provinsi Sumatera Utara penggunaan air kemasan/air isi ulang masih mendominasi yaitu 39,25 persen. Di Langkat masih ada rumah tangga yang menggunakan air permukaan/hujan sebanyak 0,41 persen sebagai sumber air minum pada tahun 2022.

Selain sumber air bersih, fasilitas rumah lainnya yang sangat penting adalah tempat buang air besar. Tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan adalah yang menggunakan tangki septik sehingga limbah manusia tersebut tidak mencemari lingkungan, terutama sumber air minum (pada sumur pompa atau sumur). Oleh karena itu tempat penampungan akhir sangat penting bagi kesehatan lingkungan. Berdasarkan tabel 8.7, tangki septik merupakan pilihan terbanyak rumah tangga yaitu sebesar 92,64 persen di Kabupaten Langkat dan 86,02 persen di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, ada sebanyak 3,82 persen rumah tangga di Kabupaten Langkat yang menggunakan lubang tanah sebagai tempat penampungan akhir tinja dan 3,29 persen yang menggunakan kolam/sawah/sungai/danau/laut sebagai tempat penampungan akhir tinja.

Tabel 8.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Jenis Atap | Sumatera Utara | Langkat |
|------------------------------------|----------------|---------|
| (1) | (2) | (3) |
| Tangki Septik | 86,02 | 92,64 |
| IPAL | 0,94 | 0,00 |
| Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut | 6,22 | 3,29 |
| Lubang Tanah | 5,57 | 3,82 |
| Pantai/Tanah Lapang/Kebun, Lainnya | 1,25 | 0,24 |
| Total | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

Fasilitas perumahan lainnya yang cukup penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal berasal dari listrik (PLN dan bukan PLN) karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Pada tahun 2023 hampir seluruh rumah tangga di Kabupaten Langkat yang menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan yaitu sebesar 97,70 persen, dan ada sekitar 1,77 persen rumah tangga yang menggunakan listrik non PLN.

Tabel 8.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2023

| Jenis Atap | Sumatera Utara | Langkat |
|-----------------|----------------|---------|
| (1) | (2) | (3) |
| Listrik PLN | 98,90 | 97,70 |
| Listrik Non PLN | 0,62 | 1,77 |
| Tidak Tahu | 0,48 | 0,54 |
| Total | 100,00 | 100,00 |

Sumber : Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2023

<https://langkatkab.bps.go.id>

Bab 9

KEMISKINAN

Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Langkat



KEMISKINAN

9.1 Perkembangan Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah kompleks dan bersifat multidimensional, mencakup kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan aspek lainnya. Kompleksnya masalah ini membuat kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal di belahan dunia, termasuk Indonesia yang merupakan negara berkembang. Kemiskinan adalah suatu ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Terjadinya kemiskinan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain yaitu: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografis dan lainnya. Standar kehidupan atau kebutuhan minimal juga berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung kebiasaan/adat, fasilitas transportasi dan distribusi serta letak geografis. Secara ekonomi, kemiskinan merupakan suatu kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya.

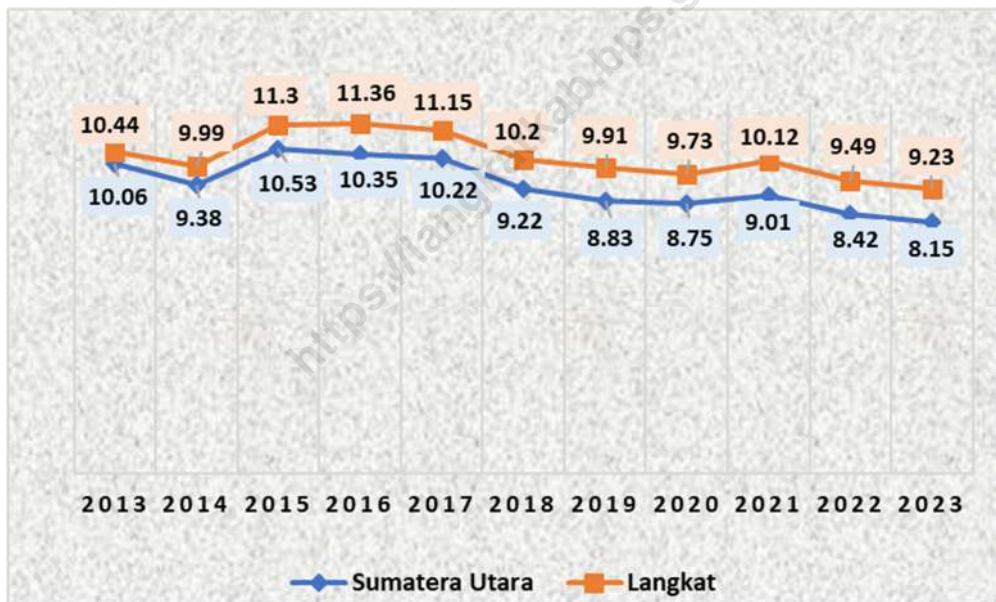
Kebutuhan minimal meliputi kebutuhan untuk makanan terutama energi kalori sehingga memungkinkan seseorang bisa bekerja untuk memperoleh pendapatan serta kebutuhan minimal non-makanan yang harus dipenuhi. Penentuan batas kemiskinan yang dilakukan oleh BPS mengacu pada kebutuhan minimal yang setara dengan kebutuhan energi sebesar 2.100 kilo kalori (kcal) per kapita per hari, ditambah dengan kebutuhan minimum non makanan. Patokan 2.100 kilo kalori ditentukan berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi yang menyatakan hidup sehat rata-rata setiap orang harus mengkonsumsi makanan minimal setara 2.100 kilo kalori per kapita per hari.

Agar seseorang dapat dikatakan hidup layak, pemenuhan akan kebutuhan makanan saja tidak cukup. Oleh karena itu perlu juga dipenuhi kebutuhan dasar bukan makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian serta aneka barang dan

jasa lainnya. Batas kebutuhan minimum untuk makanan ditambah kebutuhan minimum untuk bukan makanan itulah yang disebut Garis Kemiskinan.

Dalam 10 tahun terakhir, persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat menunjukkan kecenderungan menurun. Pada tahun 2013 persentase penduduk miskin di Kabupaten Langkat sekitar 10,44 persen lebih tinggi dibanding Provinsi Sumatera Utara sekitar 10,06 persen. Pada tahun 2016 sempat meningkat di angka 11,36 persen. Dan kemudian angka ini terus mengalami penurunan sampai di tahun 2023 di angka 9,23 persen.

Gambar 9.1 Trend Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Langkat, 2013-2023



Sumber : Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka

9.2 Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Banyaknya penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan (GK) karena penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah GK. GK merupakan penjumlahan dari Garis

Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Kenaikan harga barang yang terjadi dari tahun ke tahun juga berpengaruh terhadap besaran GK. Ini karena GK mencerminkan pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan non makanan yang perlu dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Sehingga jika terjadi kenaikan harga pada paket komoditas yang termasuk dalam kebutuhan dasar tersebut maka GK juga akan mengalami kenaikan.

Tabel 9.1 Garis Kemiskinan, P₀, P₁, dan P₂ di Kabupaten Langkat, 2021 – 2023

| Tahun | Garis Kemiskinan (Rupiah/kapita /bulan) | Persentase Penduduk Miskin (P ₀) | Indeks Kedalaman Kemiskinan (P ₁) | Indeks Keparahan Kemiskinan (P ₂) |
|-------|---|--|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 2021 | 432 371 | 10,12 | 1,17 | 0,23 |
| 2022 | 453 383 | 9,49 | 1,33 | 0,31 |
| 2023 | 483 543 | 9,23 | 2,22 | 0,79 |

Sumber: Berita Resmi Statistik BPS Kabupaten Langkat, 2023

Garis Kemiskinan Langkat pada tahun 2023 sebesar Rp. 483.543,-, mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2022 yang sebesar Rp. 453.383,-. Dinamika inflasi dan kondisi perekonomian sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya berperan dalam membentuk garis kemiskinan. Sulitnya pemulihan daya beli penduduk akan menyebabkan kesulitan pula bagi penduduk miskin untuk dapat melewati garis kemiskinan.

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Indikator lain yang juga sangat penting untuk melihat kemiskinan di suatu daerah adalah kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks kedalaman kemiskinan (P₁) menggambarkan gap atau rata-rata selisih pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Sedangkan indeks keparahan kemiskinan (P₂) menunjukkan variasi pengeluaran (ketimpangan) antara sesama penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Pada tahun 2023, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2022. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 1,33 pada tahun 2022 menjadi 2,22 pada tahun 2023. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) naik dari 0,31 pada tahun 2022 menjadi 0,79 pada tahun 2023. Perubahan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauhi garis kemiskinan dan tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga sedikit naik jika dibandingkan tahun sebelumnya.

<https://langkatkab.bps-go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN LANGKAT**

Jl. Tengku Putra Azis No. 1 20814 Stabat
Telp (62-61) 8910990, Faks (62-61) 8910223
Mailbos: bps1213@bps.go.id



9 772686 130005